

## PELATIHAN PERTUNJUKAN TOPENG MALANG SEBAGAI MEDIA PROMOSI JAWA TIMUR DI SINGAPURA

Agnisa Maulani Wisesa<sup>\*1</sup>, Salsabila Firdausi Nuzula<sup>2</sup>, Tri Wahyuningtyas<sup>3</sup>, Hartono<sup>3</sup>, Yurina Gusanti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Seni Rupa, <sup>2</sup>Prodi Pendidikan Profesi Guru, <sup>3</sup>Prodi Pendidikan Seni Tari dan Musik

Departemen Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang No. 5, Kota Malang, 65145

\*e-mail : agnisa.fs@um.ac.id

Paper received: 01-04-2024

revised: 29-04-2024

accepted: 29-04-2024

**Abstract:** The Malang mask dance or *Tari Topeng Malang* is now inseparable from the traditional identity of the Malang community that must be preserved. The introduction of the Malang mask tradition serves as a promotional attraction for tourists visiting East Java. Besides experiencing a unique and different tourism experience, contributing to the training of the Malang mask can engage tourists in appreciating the beauty of its movements and stories. Nevertheless, the performance successfully presented the Sekarsari dance, the Grebeg Sabrang dance, and a relevant poem themed on unity during the commemoration of Youth Pledge at the Indonesian School Singapore (SIS). The initial feedback indicates a positive response towards further development, promising cultural promotion for East Java on an international scale. Consequently, it is hoped that cultural promotion initiatives like this will continue to have a greater impact on the surrounding community. The structured community service implementation method utilizes the Service Learning Methodology. The results of this service provide interesting perspectives for the development of Malang mask performance media for foreign communities, especially in Singapore. The composition and mixture of narratives and dramaturgy in the performance also leave a positive impression on cultural development in Indonesia. Certainly, improvements regarding the mobilization of performance tools and materials pose their own challenges, yet the Malang mask performance has great potential to be an option for participatory cultural introduction in Indonesia.

**Keywords:** *Tari Topeng Malang* performance, East Java Cultural Promotion, Sekarsari Dance, Grebeg Sabrang Dance

**Abstrak:** Tarian topeng Malang tidak lagi dapat dipisahkan dari identitas tradisi masyarakat Malang yang harus dilestarikan. Pengenalan tradisi topeng Malang menjadi daya tarik promosi pariwisata kepada wisatawan yang berkunjung ke Jawa Timur. Selain bisa merasakan pengalaman unik yang berbeda dengan pengalaman wisata lainnya, kontribusi dalam pelatihan topeng Malang dapat mengarahkan wisatawan untuk menghayati keindahan gerakan dan cerita. Meski demikian, pertunjukan berhasil menyajikan tari Sekarsari, tari Grebeg Sabrang dan satu puisi yang relevan bertemakan persatuan dalam peringatan Sumpah Pemuda di Sekolah Indonesia Singapura (SIS). Hasilnya feedback awal merespon umpan balik perbaikan pengembangan lebih lanjut secara positif yang menjanjikan promosi kebudayaan bagi Jawa Timur dalam lingkup Internasional. Alhasil diharapkan, inisiasi promosi budaya semacam ini terus berdampak lebih besar pada sekitar. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat terstruktur menggunakan Service Learning Methodology. Hasil dari pengabdian ini memberikan perspektif yang menarik bagi pengembangan media pertunjukan Topeng Malang bagi masyarakat luar negeri khususnya Singapura. Adanya komposisi dan pencampuran narasi dan dramaturgi pertunjukan juga memberikan kesan yang baik bagi pengembangan budaya di Indonesia. Tentu perbaikan mengenai mobilisasi alat dan bahan pertunjukan menjadi tantangan tersendiri, namun pertunjukan Topeng Malang memiliki potensi besar untuk menjadi opsi pertunjukan partisipatif pengenalan budaya Indonesia.

**Kata kunci:** Pertunjukan Topeng Malang, Promosi Budaya, Jawa Timur, Tari Sekarsari, Tari Grebeg Sabrang

## 1. Pendahuluan

Tradisi topeng Malang merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh Jawa Timur. Topeng Malang dikenal dengan keunikan karakteristiknya, baik dari segi desain, warna, dan motif (Nirwana & Melany, 2015). Setiap topeng memiliki cerita maupun makna mendalam seperti kisah legenda, cerita rakyat, atau kisah keagamaan. Hal ini menjadikan topeng Malang teridentifikasi memiliki suatu bentuk seni yang khas, sangat berharga dan layak dilestarikan. Selain itu, keberadaan tradisi topeng Malang juga dibalut dengan signifikansi nilai-nilai historis. Selaras dengan pernyataan Nirwana & Melany (2015) bahwa beberapa tempat di Malang sudah mengenal tradisi topeng sejak berabad-abad lalu, bahkan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Meninjau esensi tersebut topeng Malang sangat identik menampilkan karakter subjek yang kerap merepresentasikan kehidupan masyarakat Malang maupun sekitarnya sehingga topeng Malang dijadikan sebagai *icon* pendukung kebijakan berbagai pihak (Afriansyah, dkk., 2023). Febrianto (2022) menegaskan bahwa *icon* topeng Malang memang seyogyanya diciptakan untuk memvisualisasikan watak-watak manusia menyesuaikan kondisi real subjek sasaran. Fenomena nilai yang menyebabkan tarian topeng Malang tidak dapat dipisahkan demi menjaga identitas tradisi sebagai bentuk kekayaan budaya yang harus dilestarikan oleh masyarakat luas.

Pengenalan tradisi topeng Malang mempunyai daya tarik tersendiri dalam promosi pariwisata Jawa Timur. Dengan berkontribusi mengamati pertunjukan topeng Malang, wisatawan yang berkunjung bisa merasakan pengalaman unik dan berbeda (Hidajat R., 2014). Wisatawan dapat meninjau langsung bagaimana para penari dan pemain topeng menampilkan keindahan gerakan dan cerita melalui topeng-topeng yang dikenakan. Selain itu, wisatawan juga dapat belajar tentang kebudayaan dan sejarah di balik setiap topeng sehingga pengalaman wisata lebih bermakna. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Kistanto (2015) bahwa kebudayaan merupakan kesatuan kompleks yang melibatkan kebiasaan-kebiasaan masyarakat meliputi kesenian, kepercayaan, ilmu pengetahuan, hukum dan adat istiadat dalam kehidupan bermasyarakat. Namun menurut beberapa sumber yakni Hidajat R. (2014) dan Nirwana & Melany (2015), topeng Malang sudah ada sejak abad ke-12, kemudian melebur dalam makna kehidupan masyarakat Jawa Timur. Makna simbolisme ini mencakup topeng "Kala", melambangkan kematian, topeng "Barong" melambangkan kebaikan, dan topeng "Jaran Kepang" melambangkan kekuatan dan keberanian (Hidajat R., 2014). Bentuk visualisasi topengnya pun didesain variatif meliputi warna, bentuk, dan motif yang digunakan.

Topeng Malang identik dengan pertunjukan tari. Pernyataan tersebut menunjukkan tari topeng Malang memiliki unsur penting yakni unsur topeng *Malangan*-nya (Afriansyah, dkk., 2023). Beberapa asumsi menanggapi bahwa penyebaran pertunjukan topeng khususnya di Jawa Timur terjadi di beberapa tempat, antara lain Topeng Madura (Topeng Dhalang), Topeng Kerte (Topeng Situbondo), Topeng Madura (Topeng Jombang), serta Wayang Topeng (Topeng Malang). Terutama wayang topeng yang dikembangkan di sekitar wilayah Malang melalui pertunjukan khas berbentuk drama oleh penari mengenakan topeng. Hasilnya disimpulkan bahwa wayang topeng Malang ini bergenre seni pertunjukan drama tari berlakon seperti wayang wong (wayang orang). Wayang wong secara etimologis berasal dari kata bahasa Jawa. Wayang berarti 'boneka dari kulit atau bayangan' dan kata wong berarti orang atau manusia. Dalam lingkup tari Jawa kata Wayang selalu berubah arti menjadi drama (play) yang dibawakan oleh manusia.

Pertunjukan Wayang Topeng diyakini memiliki kaitan historis dengan pertumbuhan kultur tertua di Kabupaten Malang, yaitu sebuah kerajaan yang tumbuh sekitar abad ke VII bernama Kanjuruhan, dari bekas kerajaan Kanjuruhan di daerah Dinoyo Kota Malang ditandai adanya sebuah candi yang bernama Badut. Poerbatjaraka berpendapat bahwa candi Badut dihubungkan dengan raja Gajahyana atau dengan nama lain Liswa yang berarti anak wayang atau pemain komedi, atau tukang tari "penari" dalam bahasa Jawa sering disebut Badut (Habib,

1980)

Topeng di Malang sangat terkait secara historis dengan kultur budaya masyarakat setempat, hal ini didasari adanya kata badut yaitu sebuah nama candi pemujaan lingga yoni, hikayat dari para pangeran (Panji) dari masa kerajaan Kediri, dan kehadirannya sebagai seni pertunjukan istana pada zaman kerajaan Majapahit hingga saat ini hidup dalam tradisi lisan dalam masyarakat Malang. Tidak saja hadir sebagai sebuah pertunjukan hiburan tetapi juga terkait dengan sebuah kepercayaan yang diyakini masyarakat dalam ritus-ritus pemujaan roh nenek moyang.

Pertunjukan Topeng Malang secara luas adalah sebuah perwujudan media komunikasi religius. Pertunjukan topeng dipandang secara umum sebagai sebuah penggambaran tokoh-tokoh yang patut diteladani, khususnya orang-orang yang dianggap sakti, istimewa oleh masyarakat dalam bentuk sebuah dongeng. Dari sebuah dongeng tersebut memunculkan apa yang disebut dengan *pundhen*, yang berasal dari *pundhi* "dihormati, disanjung atau dipuja". Dongeng yang diceritakan oleh banyak orang tersebut berkembang sebuah ritus pemujaan *pundhen*, yang dimungkinkan merupakan sebuah permulaan tradisi *nyadran*. Komunikasi religius yang selalu dijaga oleh masyarakat memberikan kekuatan bagi keberlangsungan pertunjukan Topeng yang ada di Malang (Hidajat R., 2008).

Mempromosikan warisan budaya Jawa Timur seperti Topeng Malang di luar negeri, khususnya di Singapura, dapat membangun *awareness* dan meningkatkan pemahaman mengenai budaya Jawa Timur. Dalam promosi ini, pemerintah dapat bekerja sama dengan agen perjalanan, agen media, dan pihak-pihak terkait lainnya untuk menyebarkan informasi dan mengadakan acara promosi yang menarik. Salah satu cara promosi yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan pameran seni atau pertunjukan Topeng Malang di galeri seni atau teater di Singapura. Selain itu, acara promosi lainnya yang dapat diadakan adalah *workshop* pembuatan topeng kayu atau pertunjukan Topeng Malang yang melibatkan masyarakat setempat.

Promosi kebudayaan melalui pelatihan pertunjukan budaya dan pertunjukan budaya khususnya menggunakan Topeng Malang menjadi salah satu cara yang efektif dalam memperkenalkan kebudayaan kepada masyarakat luas. Pelatihan pertunjukan budaya menjadi tempat bagi para pelaku seni untuk belajar dan mengasah keterampilan mereka dalam menampilkan pertunjukan budaya yang baik. Pelatihan juga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas karya seni budaya yang dihasilkan. Selain itu, pelatihan pertunjukan budaya juga dapat menjadi wadah bagi masyarakat yang ingin mengembangkan bakat mereka di bidang seni budaya.

Pertunjukan budaya khususnya menggunakan Topeng Malang menjadi salah satu bentuk seni budaya yang dapat menarik perhatian masyarakat luas. Pertunjukan Topeng Malang memiliki unsur seni tari, teater, dan musik yang disajikan dengan kualitas yang baik dan makna yang mendalam. Pertunjukan Topeng Malang juga dapat menjadi sarana edukasi dan hiburan bagi masyarakat. Selain itu, pertunjukan Topeng Malang juga memiliki potensi ekonomi yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat, seperti meningkatkan pariwisata dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat.

Promosi kebudayaan melalui pelatihan pertunjukan budaya (Putra & Lodra, 2019) dan pertunjukan budaya khususnya menggunakan Topeng Malang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat. Promosi kebudayaan dapat membantu melestarikan dan mengembangkan seni budaya yang ada di daerah tersebut. Selain itu, promosi kebudayaan juga dapat meningkatkan apresiasi dan kesadaran masyarakat terhadap kebudayaan yang ada di sekitar mereka (Amalia & Agustin, 2022). Dengan demikian, promosi kebudayaan dapat memberikan nilai tambah bagi masyarakat setempat dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Terakhir, promosi kebudayaan melalui pelatihan pertunjukan budaya dan pertunjukan budaya khususnya menggunakan Topeng Malang juga dapat membuka peluang kerja bagi

pelaku budaya untuk bekerja di luar negeri. Pelaku seni budaya seperti penari, pemusik, dan pemain topeng dapat menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat setempat. Selain itu, promosi kebudayaan juga dapat membuka peluang bisnis bagi masyarakat setempat seperti usaha wisata, kuliner, dan kerajinan tangan yang berkaitan dengan kebudayaan setempat.

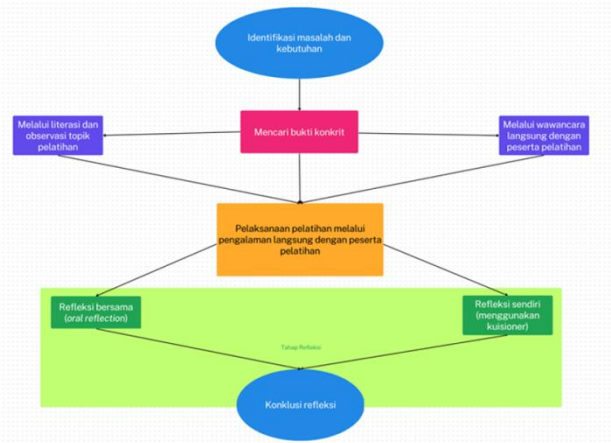
Dalam melaksanakan pengabdian ini tentu ada beberapa tantangan yang harus dihadapi, misalnya seperti tantangan logistik dan keuangan. Salah satu kesulitan utama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah masalah logistik dan keuangan. Mengadakan pelatihan pertunjukan topeng Malang di Singapura mengharuskan kami untuk mengatur transportasi, akomodasi, dan peralatan pertunjukan dari Indonesia ke Singapura. Ini memerlukan anggaran yang cukup besar, terutama jika melibatkan instruktur topeng dan pemain gamelan dari Indonesia. Selain itu, biaya promosi, seperti pameran seni dan *workshop*, juga harus diperhitungkan. Ini menjadi tantangan, terutama karena anggaran yang terbatas seringkali menjadi kendala dalam kegiatan pengabdian masyarakat semacam ini.

Kemudian, dalam perihal aspek lain terdapat kesulitan lain yang dihadapi yakni perbedaan budaya dan bahasa. Dalam upaya promosi kebudayaan Jawa Timur di Singapura, komunikasi antara tim pelaksana dan masyarakat setempat harus mempertimbangkan perbedaan budaya dan bahasa. Memahami preferensi budaya dan bahasa masyarakat Singapura adalah kunci untuk memastikan bahwa pesan promosi dapat efektif disampaikan dan dipahami oleh target khalayak. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang berfokus pada pengenalan dan pengertian budaya Jawa Timur, sambil mempertimbangkan budaya lokal Singapura, untuk mencapai hasil yang optimal dalam upaya promosi ini. Tantangan ini memerlukan keterampilan komunikasi lintas budaya yang cermat dan pemahaman yang mendalam tentang masyarakat yang menjadi target promosi.

Meski demikian selain menjadi acuan generasi Indonesia agar mau mempelajari sekaligus melestarikan seni tari topeng Malang (Sari, 2017), pelaksanaan pengabdian masyarakat ini diperuntukkan memberikan wawasan yang lebih luas mengenai budaya Jawa Timur, khususnya Topeng Malang dengan pelatihan komponen-komponen pembuatan sebuah pertunjukan Topeng Malang di luar negeri, khususnya Jawa Timur. Serta dengan adanya Kerja sama yang akan dibangun dengan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Singapura melalui atase Pendidikan dan kebudayaan, promosi budaya Jawa Timur dapat menjadi salah satu tema unggulan dalam mempromosikan Indonesia. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam pengabdian kepada masyarakat dengan mitra luar negeri mengenai promosi budaya lokal, yakni Topeng Malang. Kemudian, meningkatkan *awareness* mengenai Jawa Timur khususnya Topeng Malang di Luar Negeri, bekerja sama dengan mitra KBRI Singapura. Terakhir, mengimplementasikan kerja sama Internasional Jawa Timur khususnya Topeng Malang di Luar Negeri bekerja sama dengan mitra KBRI Singapura.

## 2. Metode (untuk artikel hasil penelitian)

Metode pelaksanaan pelatihan pertunjukan Topeng Malang sebagai pengabdian masyarakat dapat dilakukan dengan beberapa tahapan yang terstruktur. Metodologi terstruktur yang digunakan adalah Service Learning Methodology yang dijelaskan dalam buku berjudul *Studying service-learning: Innovations in education research methodology* (Billig & Waterman, 2014) yang dibagi menjadi empat tahap dengan modifikasi. Tahapan terstruktur tersebut dapat dijelaskan dalam bagan berikut:



Bagan 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat.  
Sumber: Dok Penulis

Bagan diatas dapat dijelaskan menjadi empat tahapan, pertama, tahap persiapan, yaitu melakukan survei awal terhadap masyarakat setempat untuk mengetahui kebutuhan dan potensi yang ada. Selanjutnya, menyiapkan anggaran dan sumber daya yang dibutuhkan, seperti tempat pelatihan, alat musik, kostum, dan peralatan lainnya. Menentukan jadwal dan durasi pelatihan serta membuat rencana kerja yang terstruktur dan terukur.

Tahap kedua, yaitu pelaksanaan pelatihan, dimulai dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan dasar tentang seni budaya Topeng Malang kepada peserta pelatihan. Hal ini meliputi sejarah, makna, dan jenis-jenis topeng Malang yang ada. Selanjutnya, memberikan pelatihan teknik tari, gerakan, dan ekspresi wajah dalam memainkan topeng Malang. Para peserta juga diberikan pelatihan untuk memainkan alat musik tradisional dan bernyanyi.

Tahap ketiga, yaitu tahap evaluasi dan penilaian, dimana para peserta akan diberikan evaluasi terhadap kemampuan mereka dalam memainkan topeng Malang dan alat musik tradisional. Penilaian dapat dilakukan dengan cara audisi atau pertunjukan yang diadakan di depan publik. Hal ini akan memberikan pengalaman dan pemahaman yang lebih dalam bagi peserta pelatihan tentang pertunjukan Topeng Malang.

Tahap keempat, yaitu pengembangan dan penyempurnaan, dimana peserta pelatihan akan diberikan pelatihan lanjutan dan pembinaan oleh para ahli dan pelaku seni Topeng Malang. Peserta juga akan diajak untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam menciptakan karya seni Topeng Malang yang baru dan unik. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas karya seni budaya yang dihasilkan dan menjadikan mereka sebagai pelaku seni budaya yang berkualitas.

Metode pelaksanaan pelatihan pertunjukan Topeng Malang sebagai pengabdian masyarakat dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat, seperti meningkatkan apresiasi dan kesadaran terhadap seni budaya yang ada di sekitar mereka, membuka peluang kerja dan bisnis baru, serta melestarikan dan mengembangkan seni budaya Topeng Malang sebagai warisan budaya yang berharga.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Tim pengabdian masyarakat telah mencapai tonggak penting dalam kolaborasi internasional dengan melaksanakan serangkaian pertemuan daring bersama Atdikbud Singapura. Setelah dua kali berkomunikasi secara virtual dan langsung dengan pihak KBRI, kini kerja sama ini semakin matang. Agenda pertemuan ini membahas rencana kegiatan pengabdian yang direncanakan, yang diharapkan dapat berdampak positif pada komunitas di Sekolah Indonesia di Singapura (SIS). Kedua belah pihak telah bersepakat untuk melanjutkan kerjasama

ini dengan mengadakan kegiatan pengabdian di SIS pada tanggal 29 Agustus 2023, dimulai pukul 9 pagi hingga 1 siang waktu setempat. Kegiatan pelatihan tari topeng yang direncanakan akan menjadi langkah penting dalam memperkaya kurikulum budaya di Sekolah Indonesia di Singapura. *Hall* SIS akan menjadi tempat berlangsungnya kegiatan ini, memberikan ruang yang ideal untuk pelatihan yang berlangsung dari pukul 9 pagi hingga 1 siang waktu setempat pada tanggal 29 Agustus 2023. Diharapkan kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan baru kepada para guru dalam hal seni dan budaya, tetapi juga mempererat hubungan antara Indonesia dan Singapura melalui kolaborasi pendidikan yang bermakna. Namun seiring berjalannya waktu, tepat dua minggu sebelum pelaksanaan kegiatan pelatihan dimulai, terjadi perubahan rencana untuk memajukan tanggal pelatihan ke tanggal 28 Oktober 2023, yang bersamaan dengan perayaan Hari Sumpah Pemuda.

Hasil dari pembahasan dengan Atdikbud Singapura memutuskan bahwa kegiatan pelaksanaan pengabdian ini akan dilaksanakan di tanggal 28 Oktober 2023 dan berkolaborasi dengan tim dari pencak silat yang akan diketuai oleh Kurniati Rahayu PhD dari Fakultas Ilmu Keolahragaan UM. Kolaborasi ini dilaksanakan untuk memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai budaya Malang bahwa rasa bisa direpresentasikan secara gerak, tidak hanya tari namun juga gerak raga seperti pencak silat.

Dalam keputusan pelaksanaan yang bertepatan dengan Hari Sumpah Pemuda, konten promosi yang akan diberikan tidak hanya berupa lokakarya namun juga penampilan. Dalam teori pengajaran bahwa demonstrasi merupakan salah satu cara termudah untuk memberikan pembelajaran yang bermakna. Sehingga sebelum pelaksanaan lokakarya, tim pengabdian merangkai sebuah *ensemble* pertunjukan yang bisa dinikmati sekaligus dipraktikkan nantinya dalam lokakarya.



Gambar 1. Pertunjukan Tari Sekarsari dengan kolaborasi Puisi yang relevan di Sekolah Singapura Indonesia (SIS) dalam peringatan Sumpah Merdeka

Sumber: Dok. Penulis

Tari yang ditampilkan pada pagelaran mencakup dua tari dan satu puisi. Karena pertunjukan bertepatan dengan peringatan Sumpah Pemuda, sehingga puisi yang dibawakan juga bertemakan persatuan yang mengawali pertunjukkan dua tari yakni Sekarsari dan Grebeg Sabrang. Sekarsari merupakan tarian yang berasal dari daerah Malang yang menceritakan tentang kelembutan Dewi Sekartaji yang rela menanti Raden Panji Inukertapandi hingga menemukan kepercayaan diri dan keteguhan hati, serta jati dirinya. Sedangkan tari Grebeg Sabrang adalah Tari putra (maskulin) yang memiliki sifat kasar yang ditunjukkan melalui gerak yang bervolume besar. Tari yang berasal dari Kedumonggo ini memiliki arti *Grebeg* atau *Garebeg* adalah kata bahasa Jawa yang artinya diiringi bala akeh (diiringi prajurit banyak) .

Wayang topeng adegan Grebeg menggambarkan barisan prajurit yang berangkat menunaikan titah sang raja, mereka keluar dari Paseban menuju alun-alun. Selaras dengan pernyataan tersebut, Nirwana (2015) menjelaskan bahwa kesenian wayang topeng Malang memang acap kali menggambarkan pertunjukan drama tari yang menceritakan sosok manusia utuh dengan contoh keteladanan setinggi-tingginya dalam menjalani kehidupan, dikenal dengan sebutan *nuladha laku utama*. Maka disimpulkan bahwa secara tidak langsung, penampilan pagelaran bertajuk Topeng Malang di lingkungan pendidikan, Sekolah Indonesia Singapura, bisa mempengaruhi perilaku *audience* secara kolektif dengan nilai-nilai dalam tari yang ditawarkan.



Gambar 2. Pertunjukan Tari Grebeg Sabrang di Sekolah Singapura Indonesia (SIS) dalam peringatan Sumpah Merdeka  
Sumber: Dok. Penulis

Selain memberikan lokakarya tari, tim pengabdian juga memberikan lokakarya gamelan yang tidak hanya dihadiri oleh beberapa peserta didik dan guru dari Sekolah Indonesia Singapura, namun juga mitra sekolah yakni dari beberapa mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang sedang melaksanakan program mengajar ke Luar Negeri di Singapura. Gamelan merupakan salah satu musik pendukung dalam pelaksanaan tari tradisional yang ditampilkan oleh tim pengabdian oleh karena itu, untuk memberikan pengajaran dalam bentuk praktik langsung menjadi penting (Mukti Azhar, et. Al, 2023) dalam tindakan promosi budaya sebagai tujuan utama kegiatan pengabdian ini.



Gambar 3. Pelatihan Karawitan di Sekolah Singapura Indonesia (SIS)  
Sumber: Dok. Penulis

Setelah selesainya acara, tim membagikan *feedback form* melalui email yang akan ditutup pada tanggal 20 November 2023 dan membagikan sertifikat digital. Hingga 10

November 2023, feedback yang masuk masih berjumlah lima orang dari 24 pendaftar dengan impresi paling tinggi di pertunjukkan tari Grebeg Sabrang. Tari Grebeg Sabrang memiliki impresi paling besar karena sifat tarinya yang bersemangat dan musiknya cenderung bergemuruh di ruang yang penuh orang sehingga membuat atensi khalayak lebih mudah untuk tertuju pada panggung. Sedikit pecahan gerakan dari Grebeg Sabrang ini juga diajarkan melalui lokakarya yang diadakan setelah pertunjukan. Lokakarya tari Topeng berlangsung selama dua jam dan diikuti oleh siswa, guru SIS dan beberapa tamu undangan KBRI Indonesia di Singapura. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SIS lokakarya ini diharapkan dapat memperkaya khasanah referensi pertunjukan budaya Indonesia di Singapura. Hal ini dapat menjadi moda promosi selain pertunjukan langsung, namun dengan menyerahkan dan melanjutkan informasi budaya (Mukti Azhar, et. Al, 2023).

Pelaksanaan lokakarya ini masih perlu banyak perbaikan karena produksi pertunjukan di luar Indonesia membutuhkan sumber daya yang lebih besar sedangkan dana yang tersedia cukup terbatas. Namun meskipun dengan sumber daya terbatas pertunjukkan dan lokakarya dengan kolaborasi bersama pemerintah Indonesia di luar negeri (dalam hal ini Singapura), budaya Malang dalam bentuk Tari Topeng Grebeg Sabrang dan Sekarsari tetap bisa dinikmati oleh seluruh audiens. Ditambah lagi, lokakarya ini juga meninggalkan modul pembelajaran mandiri yang dapat menjadi pegangan untuk pembelajaran lanjutan bagi peserta lokakarya, yakni guru dan siswa di SIS.

#### 4. Simpulan

Merupakan Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pertunjukan topeng Malang di Singapura menghadapi sejumlah tantangan yang memerlukan strategi penyelesaian yang cermat. Tantangan logistik dan keuangan menjadi kendala utama, dimana keterbatasan anggaran mempengaruhi aspek-aspek krusial seperti transportasi, akomodasi, dan peralatan pertunjukan. Selain itu, aspek budaya dan bahasa juga menjadi faktor kritis, mengingat perbedaan budaya antara Jawa Timur dan Singapura. Meskipun demikian, pertunjukan berhasil menyajikan dua tari dan satu puisi yang menggambarkan kekayaan budaya Malang, dengan tema persatuan yang relevan dengan peringatan Sumpah Pemuda.

Pertunjukan ini mencakup tari Sekarsari dan Grebeg Sabrang menggambarkan kelembutan Dewi Sekartaji dan sifat kasar prajurit dengan gerakan bervolume besar. Meskipun dana terbatas menjadi tantangan, tim pengabdian masyarakat tetap memberikan pengalaman pertunjukan yang dapat dinikmati oleh seluruh audiens. Umpan balik awal menentukan respon positif, meskipun ada ruang untuk perbaikan. Meski demikian, hal ini menjadi langkah awal yang menjanjikan dalam upaya mempromosikan kebudayaan Jawa Timur di luar negeri, dan hasil umpan balik akan menjadi panduan berharga untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Dengan inisiatif seperti ini, diharapkan promosi budaya semacam ini dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif yang lebih besar.

#### Daftar Rujukan

- Afriansyah, T., dkk. (2023). Representasi Masyarakat Malang dalam Karakter Abdi Topeng Malangan. *Jurnal Sastra Indonesia*, 260-270.
- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). PERANAN PUSAT SENI DAN BUDAYA SEBAGAI BENTUK UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL. *SINEKTIKA: Jurnal Arsitektur*, 34-40.
- Billig, S. H., & Waterman, A. S. (2014). *Studying service-learning: Innovations in education research methodology*. New York: Routledge.
- Duanta, A. R. (2021). Preservation of Local Culture Art Wayang Topeng Malangan In Padepokan Topeng Asmarabangun Art. *International Journal of Social Service and Research*, 337-340.

- Febrianto, N.N. (2022). Sanggar Asmorobangun Pelestari Tari Topeng Malangan dalam Fotografi Dokumenter (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
- Habib, M. (1980). *Dari Pura Kanjuruhan Menuju Kabupaten Malang Tinjauan Sejarah Hari Jadi Kabupaten Malang*. Malang : Pemerintah Kabupaten Malang.
- Hidajat, R. (2008). *Wayang Topeng Malang*. Malang: Gantar Gumelar.
- Hidajat, R. (2014). FUNGSI DAN PROSES PEMBUATAN TOPENG DI KABUPATEN MALANG JAWA TIMUR . *dKb Majalah Ilmiah: Dinamika Kerajinan dan Batik*, 1-12.
- Kistanto, N.H. (2015). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10 (2).
- Mukti Azhar, R., Rosyanti, D. M., Evanthi, A., Hardi, I., & Zahra, S. A. A. (2023). WISATA BUDAYA BERBASIS EKONOMI KREATIF MELALUI SUSTAINABLE TOURISM DI KAMPUNG BATIK OKRA SURABAYA: Creative Economy Based Culture Tour Through Sustainable Tourism In Okra Batik Village, Surabaya. *MESTAKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 182–188. <https://doi.org/10.58184/mestaka.v2i4.119>
- Nirwana, A. (2015). Kajian Estetik Topeng Malangan (Studi Kasus di Sanggar Asmorobangun, Desa Kedungmonggo, Kec.Pakisaji, Kab.Malang). *Imaji*. 13(2).
- Nirwana, A., & Melany. (2015). Tradisi topeng Malang merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh Jawa Timur. Topeng Malang dikenal dengan karakteristiknya yang unik, baik dari segi desain, warna, dan motifnya. Setiap topeng memiliki cerita dan makna yang mendalam, baik itu . *Imaji (Jurnal Pendidikan Seni)*, 1-19.
- Peters, C. (2015). Re-imagining spaces, collectivity, and the political dimension of contemporary art. *Policy Features in Education*, 149-159.
- Putra, I. P., & Lodra, I. N. (2019). PERTUNJUKAN BUDAYA KESEHARIAN MASYARAKAT LOKAL BALI SEBAGAI WISATA ESTETIK. *Sosial Budaya*, 93-103.
- Sari, M.P. (2017). Eksistensi Tari Topeng Malangan di Padepokan Seni Tari Asmarabangun Pakisaji Malang 2010. *Kronik: Journal of History Education and Historiography*, 1 (1).